



Jurnal Penelitian dan Penalaran

Submitted: Mei 2020, Accepted: Juni 2021, Publisher: Agustus 2021

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA LOKAL BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Iham Zulhidayat Bursan¹, Rosyanti Trisna Fatimah²

SMK Negeri 4 Kepulauan Sula¹

SMP YPPSB Sangatta Utara²

hidayatilham85@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis budaya lokal (Makassar) bagi penutur asing (BIPA) melalui *Computer Assisted Instruction (CAI)*. Metode penelitian yang digunakan mengacu pada desain penelitian dan pengembangan (Research and Development) Borg dan Gall yang sudah dimodifikasi oleh Sugiyono (2010). Metode penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut dengan urutan langkah, yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal. Untuk menjangkau data, digunakan beberapa teknik pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional bereputasi. Selain itu penelitian ini juga akan dipresentasikan dalam temu ilmiah baik nasional maupun internasional. Prinsip pengembangan bahan ajar BIPA yang bermuatan budaya bagi penutur asing tingkat pemula, menggunakan ragam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan keterbacaan penutur asing tingkat pemula, mampu memotivasi, serta memiliki teknik latihan empat aspek berbahasa serta latihan tata bahasa pada setiap babnya. Bahan ajar yang dikembangkan juga didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. Pada aspek isi/materi didasarkan pada prinsip relevansi, kecukupan, adaptif, dan inovatif. Pada aspek penyajian didasarkan pada prinsip self instructional dan sistematis. Pada aspek bahasa dan keterbacaan menggunakan prinsip adaptif, konsistensi, dan relevansi. Pada aspek kegrafikaan menggunakan prinsip konsistensi dan relevansi. Kedua, prototipe bahan ajar dikembangkan dengan lima bagian meliputi (a) bentuk fisik, (b) sampul buku, (c) muatan isi/materi, (d) materi pelengkap, dan (e) evaluasi.

Keywords : Bahan Ajar, BIPA, Budaya Makassar.

ABSTRACT

The purpose of this study is to develop Indonesian language-based teaching materials (Makassar) for foreign speakers (BIPA) through Computer Assisted Instruction (CAI). The research method used refers to the design and development (Research and Development) of Borg and Gall which has been modified by Sugiyono (2010). This research method is a research method used to produce a particular product and test the effectiveness of the product in a sequence of steps, namely: (1) potential and problems, (2) data collection, (3) product design, (4) design validation, (5) design revisions, (6) product trials, (7) product revisions, (8) usage trials, (9) product revisions, and (10) mass production. To collect data, several data collection techniques are used starting from observations, interviews, and questionnaires. The results of this study will be published in reputable national and international journals. In addition, this research will also be presented at scientific meetings both nationally and internationally. The principle of developing BIPA teaching materials

that contain culture for beginner-level foreign speakers, uses a variety of languages that are easy to understand and in accordance with the readability of beginner-level foreign speakers, are able to motivate, and have four aspects of language training techniques and grammar exercises in each chapter. Teaching materials developed are also based on the principles of developing teaching materials. The aspects of content / material are based on the principles of relevance, sufficiency, adaptability, and innovation. The presentation aspect is based on the principle of self-instructional and systematic. On aspects of language and readability use the principle of adaptability, consistency, and relevance. In the aspects of graphics use the principle of consistency and relevance. Second, the prototype of teaching material was developed with five parts including (a) physical form, (b) book cover, (c) content / material content, (d) supplementary material, and (e) evaluation.

Keywords : *Teaching Materials, BIPA, Makassar Culture.*

. PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis.

Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik,

perdagangan, seni-budaya, maupun wisata.

Secara umum, tidak kurang dari 36 negara telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing, seperti Amerika Serikat, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Cina, dan Australia. Perkembangan pesat bahasa Indonesia di mata dunia diperkuat dengan wacana mengenai pengukuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) pada tahun 2013. Wacana tersebut telah menjadi daya tarik bagi para penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia yang kemudian diistilahkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang

dari 45 lembaga yang telah mengajarkan BIPA, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Suliantoro, 2015: 23).

Pembelajaran BIPA memiliki peranan penting berkaitan dengan posisi Indonesia yang akhir-akhir ini menjadi target kunjungan orang-orang asing. Perkembangan dunia global dan pasar bebas memberi dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia. Salah satu kebutuhan adalah untuk mempelajari bahasa Indonesia. Penutur asing dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, bisa membantu penutur asing memahami lebih dalam tentang Indonesia, baik suku, budaya, tradisi dan berbagai macam yang berhubungan dengan Indonesia.

Pembelajaran BIPA pada dasarnya merupakan suatu proses

perilaku belajar yang mengarah pada pembangkitan dan pengondisian motivasi peserta didik untuk mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Penguasaan bahasa Indonesia ini baik meliputi empat keterampilan berbahasa yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Sama halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam belajar bahasa asing dikenal empat jenis kemahiran, yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun kenyataannya ada siswa yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis ataupun sebaliknya (Sudaryono, 2012:1).

Pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran bahasa sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya, sesuai dengan kondisi sosial ekonominya dan sesuai dengan karakteristiknya. Prinsip itu adalah

pembelajaran yang dimulai dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang dekat menuju yang jauh, dari yang sederhana menuju yang rumit, dari yang sudah diketahui menuju yang belum diketahui, dari yang konkret menuju yang abstrak. Prinsip tersebut perlu diperhatikan karena pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Itulah tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan.

Peserta didik memiliki berbagai macam karakteristik dalam menerima suatu pelajaran, karena itu para pengajar harus bisa menangkap atau membaca apa yang diinginkan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Media, sarana, dan prasarana merupakan hal yang diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Keberhasilan pengajaran tergantung dari berbagai unsur, diantaranya unsur perencanaan pembelajaran yang disusun, unsur pelaksanaan pembelajaran, dan unsur kompetensi (kemampuan) pengajar.

Perencanaan yang disusun harus sesuai dengan rambu-rambu yang ada. Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusunnya. Pengajar harus mempunyai kompetensi (kemampuan), yang meliputi kemampuan menguasai dan menyampaikan materi ajar, mengelola kelas, memilih, menggunakan media pengajaran dan alat peraga, menulis dan menggunakan metode pengajaran yang tepat, dan melaksanakan penilaian dengan baik dan profesional. Pengajar harus mampu mengetahui hambatan-hambatan tersebut.

Tercapainya maksud dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dipengaruhi oleh tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah pembelajar, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hubungan ketiga komponen tersebut sangatlah penting sehingga akan menentukan hasil pembelajaran.

1. Pembelajar; merupakan komponen yang sangat menonjol keberadaanya karena karakteristik dan peran pembelajar BIPA dapat

dilihat dari motivasi, tujuan pembelajaran, bakat, ciri personal, cara/strategi belajar, kemampuan kognitif, dan kemampuan.

2. Penyelenggara BIPA; dalam hal ini penyelenggara BIPA perlu memahami karakteristik dan peran pembelajar karena setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda.
3. Proses pembelajaran; dalam proses pembelajaran pemahaman yang baik harus dimunculkan ketika menyiapkan bahan-bahan ajar. Dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimana pengajar menentukan dan membuat model-model pembelajaran. Dalam konteks ini model pembelajaran mendapat tempat yang signifikan dalam keberhasilan pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa tujuan pembuatan model pembelajaran diarahkan untuk memberikan wahana bagi pembelajar untuk mempraktikkan kaidah-kaidah bahasa yang didapatnya di kelas. Dengan cara tersebut, pembelajar akan menyadari sejauh mana pencapaian pembelajarannya; memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk

berani berkomunikasi dalam suasana yang alami; memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk meningkatkan kelancaran berbahasanya; memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mendapat informasi yang faktual sesuai dengan kebutuhan belajar.

Berdasarkan temuan survei yang dilakukan oleh Alwasilah (2000:127) para pengajar BIPA di Australia melaporkan sejumlah kesulitan yang dialaminya. Di antaranya adalah (1) lemahnya keterampilan menyimak dan kesulitan menguasai afiksasi bahasa Indonesia, (2) kendala akademis yang berkaitan dengan metodologi pengajaran BIPA.

Selain itu beberapa praktisi pengajar BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri menemukan berbagai permasalahan yang dimiliki oleh pengajar asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rosidi (2000:392) menemukan bahwa penutur Jepang mengalami kesulitan dengan imbuhan, khususnya kata yang menggunakan awalan, sisipan, dan akhiran seperti ; *ber-, meng-, men-, me-kan, mem-. per-kan, mem-per-i*, dan lain sebagainya. Selain itu, pembelajar pemula

mengalami kesulitan dalam mencari kosa-kata sulit dalam kamus, apakah kata tersebut kata dasar atau kata jadian.

Hasil penelitian lain berkenaan dengan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar BIPA di tingkat menengah di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)*, penelitian dalam kurun waktu 1999-2000 yang dilakukan oleh Nugraha (2000:7) didapatkan hasil diantaranya adalah ketidakefektifan kalimat sebanyak 422 kesalahan, kesalahan pemilihan kata sebanyak 228, kesalahan penggunaan afiks sebanyak 203 kesalahan, tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat sebanyak 113, kesalahan pemakaian preposisi sebanyak 52, pembalikan urutan kata sebanyak 74 kesalahan, penggunaan konstruksi pasif sebanyak 37, kesalahan pemakaian konjungsi sebanyak 25, ketidaktepatan pemakaian kata yang ada 17 kesalahan, dan kesalahan dalam pembentukan jamak sebanyak 9 kesalahan. Jadi kesalahan mencolok terjadi pada pembuatan kalimat yang efektif disusul kesalahan pemilihan

kata, pemakaian afiks, dan tidak lengkapnya fungsi-fungsi dalam kalimat.

Kesulitan-kesulitan lainnya dikemukakan oleh Iskandarwati (2008: 273) bahwa berbagai kendala yang membuat pembelajar BIPA kesulitan menguasai struktur bahasa Indonesia, yaitu: kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat BI, masih kurang mereka pahami; pemahaman terhadap konsep struktur kalimat Bahasa Indonesia (BI) masih samar-samar; satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat BI belum mereka kuasai; kerancuan terhadap pemahaman posisi fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat; penggunaan BI masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan berbahasa ibunya; struktur pola kalimat BI berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka; penguasaan kosa kata dan pembentukannya belum banyak mereka ketahui; penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Pada saat

informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Urusan Internasional (KUI) BIPA Unismuh Makassar, Balai Bahasa Universitas Hasanuddin, dan Balai Bahasa UNM, sebagai subjek penelitian yang mengelola darmasiswa di kota Makassar.

Penelitian ini mengacu pada desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) Borg dan Gall yang sudah dimodifikasi oleh Sugiyono (2010). Metode penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut dengan urutan langkah, yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain,

(6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal.

Selaras dengan proses pengembangan bahan ajar, dilakukan penyesuaian dengan membatasi penelitian sampai pada lima tahap, yaitu pada tahap revisi/perbaikan desain setelah validasi desain oleh ahli. Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar BIPA terintegrasi budaya.

Untuk menjangkau data, digunakan beberapa teknik pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara, hingga angket. Observasi dilakukan dengan mengamati bahan ajar yang telah ada. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menunjang angket kebutuhan serta respon pengajar BIPA maupun penutur asing berkaitan dengan pengembangan bahan ajar yang dilakukan. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar secara mendalam. Teknik pengumpulan data ketiga adalah menggunakan angket.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) data analisis kebutuhan bahan

ajar, dan (2) data dari penilaian ahli terhadap bahan ajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul apa adanya dari sampel (Sugiyono 2010:208). Data kualitatif diperoleh dari angket yang dikumpulkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden. Selanjutnya, melakukan tabulasi data dan melakukan perhitungan untuk mengambil simpulan. Sesudah itu, dilakukan penarikan simpulan dari paparan data yang berupa hasil temuan yang menonjol serta koreksi ahli sehingga mampu memenuhi tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan Darmasiswa dalam Pembelajaran BIPA

Penyusunan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya bagi penutur asing tingkat pemula didasarkan pada hasil analisis kebutuhan penutur asing dan pengajar BIPA. Prinsip-prinsip

tersebut dipaparkan dalam empat aspek sebagai berikut.

a. Kaidah Materi/Isi

Materi/isi bahan ajar BIPA bermuatan budaya bagi penutur asing tingkat pemula didasarkan pada prinsip relevansi, kecukupan, adaptif, dan inovatif. Prinsip relevansi maksudnya adalah materi dalam bahan ajar sesuai dengan silabus BIPA tingkat pemula yang telah ditentukan. Adapun muatan materi inti yang dibutuhkan menurut persepsi pengajar BIPA dan penutur asing meliputi (1) dialog dan bacaan, (2) pengayaan, dan (3) tata bahasa. Selain prinsip relevansi, pengembangan materi dalam bahan ajar juga memperhatikan prinsip kecukupan. Artinya, materi yang disajikan mampu memandu penutur asing untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Materi tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit.

Materi diberikan secara proporsional dengan tetap memperhatikan kompetensi BIPA dan alokasi waktu pembelajaran yang disediakan. Prinsip kecukupan diwujudkan dengan penyajian contoh serta jabaran materi yang mudah,

guna mendukung pemahaman penutur asing tingkat pemula.

Pengembangan materi BIPA juga memperhatikan prinsip adaptif. Adaptif terhadap tingkat pengetahuan dan latar belakang penutur asing. Materi disusun dengan tingkat kesulitan mudah untuk karakter penutur asing tingkat pemula yang ada di Kota Surabaya. Latar belakang budaya juga menjadi titik perhatian utama dari pengembangan materi ajar ini. Penutur asing memiliki pengetahuan tentang budaya terbilang sangat rendah sehingga isi materi disesuaikan dengan budaya yang ringan serta masih berkembang di wilayah Indonesia. Hal ini bertujuan agar penutur asing lebih mudah untuk mengamati dan mempelajari hal yang menjadi bagian dari kehidupan keseharian penutur asing saat berada di urabaya.

Wujud budaya yang ditampilkan pada materi dalam bahan ajar ini meliputi tujuh topik, yaitu: (1) religi, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) pengetahuan, (4) komunikasi berbahasa, (5) kesenian, (6) pekerjaan, dan (7) teknologi dan benda-benda. Materi pada bahan ajar juga dikembangkan berdasarkan

prinsip inovatif. Inovatif berarti materi disajikan dengan memperhatikan unsur kebaruan serta informasi yang mutakhir.

Materi pada bahan ajar disajikan dengan paparan materi berisi pengetahuan yang bermuatan budaya yang mutakhir dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini. Selain keempat prinsip tadi, materi pada bahan ajar disajikan dengan prinsip rasional atau bisa dinalar. Jadi, untuk mewujudkan prinsip rasional, materi harus disajikan secara sistematis, urut tahap demi tahap.

b. Penyajian Materi

Penyajian materi menggunakan prinsip self instructional dan sistematis. Maksud dari prinsip self instructional adalah dengan materi ajar yang dikembangkan penutur asing dapat membelajarkan diri sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pengajar BIPA. Prinsip sistematis berkaitan dengan pengorganisasian dan penyajian materi ajar yang urut, mulai dari materi dengan tingkat kesulitan rendah hingga yang sulit, mulai dari materi yang konkret, hingga materi yang abstrak. Urutan

materi menyesuaikan dengan kebutuhan responden terhadap bahan ajar. Adapun urutan materi dalam bahan ajar diawali dengan dialog dan bacaan, dilanjut dengan pengayaan, dan diakhiri dengan materi tata bahasa.

c. Bahasa dan Keterbacaan

Aspek bahasa dan keterbacaan menggunakan prinsip adaptif, konsistensi, dan relevansi. Prinsip adaptif diterapkan dalam penggunaan bahasa serta pilihan kata yang sesuai dengan tingkat kemampuan penutur asing. Sebagaimana hasil analisis kebutuhan, pilihan kata yang dibutuhkan adalah pilihan kata yang mudah dipahami dan tidak mengandung istilah-istilah ilmiah. Prinsip adaptif juga digunakan pada ragam bahasa yang digunakan.

Ragam bahasa yang dibutuhkan oleh penutur asing dan pengajar BIPA adalah ragam bahasa yang resmi namun tidak terlalu baku, menyesuaikan dengan jbaran kebutuhan pada materi. Prinsip konsistensi diterapkan pada penyajian unsur kebahasaan serta tata letak berupa jarak spasi antarkalimat, serta penggunaan ragam bahasa. Prinsip konsistensi ini berguna untuk

menunjang tingkat keterbacaan dan pemahaman penutur asing terhadap materi yang disampaikan. Selaras dengan prinsip konsistensi, prinsip relevansi digunakan dalam pemilihan ragam bahasa dan penggunaan kata/diksi. Ragam bahasa dan kata/diksi yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan penutur asing.

d. Grafika

Prinsip konsistensi dan relevansi diterapkan pula pada aspek grafika. Sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, bahan ajar BIPA dilengkapi dengan ilustrasi yang sesuai dengan isi dan jbaran materi dalam bahan ajar. Pewarnaan dalam sampul memperhatikan prinsip relevansi dengan kebutuhan penutur asing.

Pemula Prototipe bahan ajar BIPA bermuatan budaya untuk penutur asing tingkat menengah disusun berdasarkan karakteristik bahan ajar dan prinsip pengembangan bahan ajar. Prototipe bahan ajar dikategorikan menjadi lima bagian, meliputi: a) bentuk fisik, b) sampul buku, 3) muatan isi/materi, 4) materi pelengkap, dan 5) evaluasi.

2. Muatan Isi/Materi

Kelengkapan muatan isi bahan ajar terdiri atas tiga bagian, meliputi: (a) pendahuluan, (b) isi, dan (c) penutup. Halaman pendahuluan terdiri atas halaman sampul dalam buku, halaman prancis, identitas buku, halaman motivasi, prakata, sajian buku, petunjuk penggunaan, dan daftar isi, serta cara pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia. .

a. Materi Inti

Sesuai dengan kebutuhan penutur asing dan pengajar BIPA, muatan materi inti dalam bahan ajar dikelompokkan menjadi tiga bagian dengan urutan (1) dialog dan bacaan, (2) pengayaan, (3) tata bahasa. Selain ketiga materi inti tersebut, bagian ini juga diintegrasikan dengan bagian latihan empat aspek berbahasa. Penentuan dan perincian materi ini didasarkan pada kompetensi yang harus dikuasai oleh penutur asing. Urutan sajian isi materi juga telah disesuaikan kebutuhan responden, serta dengan tahapan pencapaian kompetensi dan tingkat kesulitan materi.

Muatan budaya disajikan pada bagian wawasan budaya serta diintegrasikan pada dialog dan bacaan

di setiap babnya. Keseluruhan materi ajar dilengkapi dengan ilustrasi yang berguna untuk menunjang pemahaman penutur asing. Pemahaman materi inti setiap bab tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Dialog dan Bacaan Dialog yang disajikan adalah percakapan yang mengutamakan topik keseharian tentang peristiwa berbahasa nyata yang diperlukan dan dapat diterapkan oleh penutur asing dalam komunikasi sehari-hari. Materi pembelajaran berupa dialog ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan dan memperkaya penguasaan kosakata penutur asing, sekaligus juga bermanfaat untuk mengenalkan struktur bahasa yang berterima bagi penggunaan bahasa sehari-hari. Bacaan dalam bahan ajar BIPA ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri penutur asing bahwa penutur asing mampu membaca teks bahasa Indonesia. Bacaan juga bertujuan untuk mendorong penutur asing supaya tetap bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia. Penyajian bacaan dipilih dengan menyesuaikan

kemampuan penutur asing tingkat menengah. Materi tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Materi dipilih dengan topik yang mutakhir supaya dapat menarik minat penutur asing.

- 2) Pengayaan Bagian kedua dari materi disajikan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan tema pada masing-masing bab. Bagian pengayaan ini disajikan sebagai upaya untuk memperkaya materi pada tiap bab. Pengayaan yang disajikan menyesuaikan dengan ungkapan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Materi pengayaan berupa ungkapan juga bertujuan untuk memudahkan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia secara utuh tanpa terpisah kata perkata. Penutur asing juga dapat menggunakan ungkapan tersebut dalam kehidupan nyata di dalam masyarakat.
- 3) Tata Bahasa Pada bagian ini disajikan materi tentang tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tata bahasa Indonesia yang disajikan adalah tata bahasa Indonesia dasar, seperti misalnya

pronomina, penggunaan afiks ber-, meN-, pola kalimat tunggal, dan lain-lain. Tata bahasa menjadi materi mutlak dalam bahan ajar BIPA. Hal ini dikarenakan pada tataran awal, penutur asing akan dihadapkan pada struktur kalimat yang baru. Artinya, penutur asing harus menyesuaikan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Semakin banyak perbedaan sistem struktur kalimat bahasa asli dengan bahasa Indonesia, maka akan semakin banyak kesulitan yang akan dijumpai oleh penutur asing. Salah satu contoh kaidah dalam struktur kalimat bahasa Indonesia ialah struktur kalimat yang berpola diterangkan, menerangkan (DM), seperti: gadis cantik, sepeda baru, dan lampu merah. Lain halnya dengan beberapa bahasa asing misalkan bahasa Inggris, struktur kalimat dalam bahasa Inggris lazim berpola menerangkan, diterangkan (MD), seperti: beautiful girl, newbycycle, dan red lamp.

- 4) Latihan Untuk memperdalam materi yang diberikan, kemampuan penutur asing diuji

dengan latihan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan daya serap materi pada diri penutur asing. Latihan disajikan dalam empat aspek berbahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain empat aspek tersebut, latihan tata bahasa juga disajikan dalam bagian ini. Latihan disajikan beriringan dengan materi inti.

b. Materi Pelengkap

Materi pelengkap dalam bahan ajar ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) materi pelengkap pada setiap akhir bab, dan (2) materi pelengkap pada akhir bahan ajar. Kedua bagian materi pelengkap bahan ajar tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a) Materi Pelengkap pada Setiap Akhir Bab

Materi pelengkap pada setiap akhir bab berupa bagian kosakata tambahan, lancar berbicara, dan wawasan budaya. Bagian kosakata tambahan berisi kumpulan kosakata yang berhubungan dengan topik pada masing-masing bab. Selain kosakata tambahan, bagian ini juga menyajikan motivasi berupa anjuran lancar

berbicara bahasa Indonesia. Penyajian bagian ini bertujuan untuk memotivasi sehingga mampu menjadi inspirasi bagi penutur asing. Materi tambahan berupa wawasan budaya juga disajikan dalam bagian ini.

b) Materi Pelengkap pada Akhir Bahan Ajar

Materi tambahan pada akhir bahan ajar meliputi kumpulan kosakata tematik dan peribahasa yang disertai dengan maknanya. Pemilihan kosakata tematik didasarkan pada perbendaharaan kata yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Selain itu, peribahasa dan familier serta memiliki makna yang luhur juga disajikan dalam bagian ini.

3. Evaluasi

Bentuk evaluasi dalam bahan ajar ini berupa evaluasi yang bersifat objektif dan nonobjektif. Evaluasi disajikan di bagian akhir bahan ajar.

KESIMPULAN

Prinsip pengembangan bahan ajar BIPA yang bermuatan budaya bagi penutur asing tingkat pemula, menggunakan ragam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan keterbacaan penutur asing tingkat pemula, mampu memotivasi, serta

memiliki teknik latihan empat aspek berbahasa serta latihan tata bahasa pada setiap babnya. Bahan ajar yang dikembangkan juga didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. Pada aspek isi/materi didasarkan pada prinsip relevansi, kecukupan, adaptif, dan inovatif. Pada aspek penyajian didasarkan pada prinsip self instructional dan sistematis. Pada aspek bahasa dan keterbacaan menggunakan prinsip adaptif, konsistensi, dan relevansi. Pada aspek kegrafikaan menggunakan prinsip konsistensi dan relevansi. Kedua, prototipe bahan ajar dikembangkan dengan lima bagian meliputi (a) bentuk fisik, (b) sampul buku, (c) muatan isi/materi, (d) materi pelengkap, dan (e) evaluasi. Saran yang dapat direkomendasikan adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan bahan ajar BIPA bermuatan budaya bagi penutur asing tingkat pemula sehingga bahan ajar yang disusun dapat digunakan secara maksimal dalam pembelajaran BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah. 2014. *Pengembangan Tes Keterampilan Menulis sebagai*

Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Diambil dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/499>. (3 Agustus 2015).

Awasthi, Jai Raj. 2006. "Textbook and its Evaluation". *Journal of NELTA*, Vol. 11, No. 1-2, Hal 1-15.

Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Cresswell, John. W. 2014. *Research Design: Qualitatif, Quantitatif, and Mixed Methods Approaches 4th ed.* USA: Sage Publications.

Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

Efendi, Anwar. 2009. "Beberapa Catatan tentang Buku Teks di Sekolah". *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009.

Fauziah, Shiva. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Hasil Obsevasi Bermuatan Keberagaman Budaya Nusantara dengan Pendekatan Ilmiah untuk Peserta Didik SMP Kelas VII*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Godo, M.Agnes. 2008. "Cross-cultural Aspects of Academic writing: a Study of Hungarian

- and North American College Students LI Argumentative Essays*". International Journal of English Studies. 8/2: 65-111.
- Harian Kompas. 2013. BIPA, *Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional*. Dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2013>. Diunduh pada tanggal 9 Januari 2015 pukul 10.00 WIB.
- Jarvis, Huw dan Marta Szymczyk. 2010. *Student Views on Learning Grammar with Web and Book Based Materials*. ELT Journal Volume 64/1 January 2010; doi:10.1093/elt/ccp006.
- Koentjaraningrat. 2008. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustakim, Suherman, dkk. 2012. *Pengembangan Tes Kompetisi BIPA Tingkat Dasar*. FPBS: UPI.
- Mahendra. 2015. Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA. *Proceeding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV*. Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF).
- Muliastuti, Liliana. *Lokakarya APPBIPA Sulsel*. 28 April 2016, di Universitas Muslim Indonesia
- Nurqolila. 2010. "Telaah Unsur-Unsur Budaya Indonesia dalam Buku Teks BIPA Living Indonesian". International Journal for Educational Studies, 7(1) August 2014. Hal 59.
- Martono, Hamid. 2015. "Telaah Unsur-Unsur Budaya dalam Buku Teks BIPA "Living Indonesian". Jurnal Konfiks (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol. 1 No. 1. Hal 15-25.
- Sidiropoulou, Maria. 2015. "Cultural Encounters in Advertisement Translation". Journal of Modern Greek Studies. Volume 3, No. 3, Hal. 377-362.
- Iwan, Mardi. 2014. *Perancangan Aplikasi pembelajaran bangun ruang Pada tingkat sd berbasis Flash dengan metode Computer assisted instruction*. Jurnal Pelita Informatika Budi Darma, Vol. VII, No. 2 Hal. 100-115.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.